



Analisis Distorsi Harga terhadap Efisiensi Alokasi Sumber Daya dalam Perekonomian Daerah

Lilis Cucu Sumartini^{1*}, Ansari², Jasinth Dessy Tapatfeto³, Husen Bahasoan⁴

¹Program Studi Manajemen Industri, Akademi Telekomunikasi Bogor, Indonesia

²Program Studi Ekonomi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

³Program Studi Akuntansi Sektor Publik, Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Kupang, Indonesia

⁴Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Iqra Buru, Indonesia

*Penulis Korespondensi: liliscucu80@gmail.com

Abstract. Price instability can weaken the accuracy of market signals and reduce the efficiency of regional resource allocation. This study examines the effects of inflation, investment, and government capital expenditure on economic productivity as a proxy for resource allocation efficiency in Bandung Regency during 2020-2024. The study applies a quantitative explanatory design and multiple linear regression to 20 quarterly observations compiled from official publications of Statistics Indonesia, Bank Indonesia, the Ministry of Investment, and the Directorate General of Fiscal Balance. The model explains 93.6% of the variation in economic productivity and is jointly significant ($F = 78.17$; $p < 0.001$). Investment has a positive and significant coefficient ($\beta = 0.0247$; $p < 0.001$). Inflation has a negative but statistically insignificant coefficient ($\beta = -0.229$; $p = 0.343$), while capital expenditure has a positive but insignificant coefficient ($\beta = 0.0093$; $p = 0.333$). The findings indicate that investment is the strongest observed determinant of regional productivity. Inflation control and more effective capital expenditure remain important because their productivity effects may emerge through longer adjustment periods. The results should be interpreted cautiously due to the short observation period and residual autocorrelation and heteroskedasticity.

Keywords: Capital Expenditure; Inflation; Investment; Regional Economy; Resource Allocation Efficiency.

Abstrak. Ketidakstabilan harga dapat melemahkan ketepatan sinyal pasar dan menurunkan efisiensi alokasi sumber daya daerah. Penelitian ini menganalisis pengaruh inflasi, investasi, dan belanja modal pemerintah terhadap produktivitas ekonomi sebagai proksi efisiensi alokasi sumber daya di Kabupaten Bandung selama 2020-2024. Penelitian menggunakan desain kuantitatif eksplanatori dan regresi linier berganda terhadap 20 observasi triwulanan yang disusun dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Kementerian Investasi, dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan. Model mampu menjelaskan 93,6% variasi produktivitas ekonomi dan signifikan secara simultan ($F = 78,17$; $p < 0,001$). Investasi menunjukkan koefisien positif dan signifikan ($\beta = 0,0247$; $p < 0,001$). Inflasi memiliki koefisien negatif, tetapi belum signifikan ($\beta = -0,229$; $p = 0,343$), sedangkan belanja modal memiliki koefisien positif yang juga belum signifikan ($\beta = 0,0093$; $p = 0,333$). Temuan menunjukkan bahwa investasi menjadi determinan terkuat produktivitas daerah dalam model. Pengendalian inflasi dan peningkatan kualitas belanja modal tetap penting karena dampaknya terhadap produktivitas dapat muncul melalui periode penyesuaian yang lebih panjang. Hasil perlu ditafsirkan secara hati-hati karena periode observasi pendek serta adanya autokorelasi dan heteroskedastisitas residual.

Kata Kunci: Belanja Modal; Efisiensi Alokasi Sumber Daya; Inflasi; Investasi; Perekonomian Daerah.

1. LATAR BELAKANG

Efisiensi alokasi sumber daya menentukan kemampuan daerah mengarahkan modal, tenaga kerja, dan belanja publik menuju kegiatan yang menghasilkan nilai tambah tertinggi. Dalam pasar yang bekerja dengan baik, perubahan harga menyampaikan informasi mengenai kelangkaan dan permintaan. Ketika harga bergerak tidak stabil, pelaku ekonomi menghadapi ketidakpastian yang lebih besar sehingga keputusan produksi, konsumsi, dan investasi dapat menyimpang dari penggunaan sumber daya yang paling produktif. Kerangka misalokasi menunjukkan bahwa perbedaan distorsi antarunit produksi menekan produktivitas agregat

karena faktor produksi tidak mengalir menuju unit dengan produktivitas marjinal tertinggi (Hsieh & Klenow, 2009).

Inflasi tidak selalu menurunkan kinerja ekonomi pada setiap tingkat. Inflasi yang rendah dan terkendali dapat berjalan bersama ekspansi permintaan, tetapi inflasi tinggi atau volatil meningkatkan biaya informasi, mengubah harga relatif, dan memperpendek horizon perencanaan usaha. Bukti lintas negara terbaru menunjukkan bahwa inflasi dan shrinkflation berhubungan negatif dengan pertumbuhan ketika tekanan harga mengurangi daya beli dan memperbesar ketidakpastian keputusan usaha (Bashir et al., 2026). Kajian Indonesia juga menemukan bahwa arah dan signifikansi pengaruh inflasi bergantung pada periode, struktur model, serta kondisi ekonomi yang diamati (Susilawati & Wibowo, 2024).

Perspektif alokasi sumber daya menempatkan produktivitas sebagai hasil penting dari kualitas distribusi faktor produksi. Distorsi kebijakan, hambatan pembiayaan, dan ketidakpastian dapat mempertahankan kesenjangan produktivitas antarunit usaha. Fossati et al. (2021) menunjukkan bahwa hambatan pada lingkungan usaha meningkatkan tingkat misalokasi di negara berkembang. Uras & Wang (2024) memperluas penjelasan tersebut dengan menunjukkan bahwa distorsi teknik produksi dapat menghasilkan kehilangan produktivitas yang lebih besar daripada distorsi modal dan output pada sejumlah industri manufaktur.

Investasi menjadi jalur utama untuk memperbesar kapasitas produksi, memperbarui teknologi, dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Temuan Santoso & Suman (2023) menunjukkan bahwa efisiensi modal berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Pada tingkat nasional, investasi asing juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ketika arus modal menghasilkan tambahan kapasitas dan perbaikan teknologi, meskipun besarnya pengaruh bergantung pada kondisi makroekonomi dan kemampuan absorpsi daerah (Ariyani et al., 2024).

Belanja modal pemerintah melengkapi investasi swasta melalui penyediaan jalan, jaringan layanan publik, fasilitas ekonomi, dan infrastruktur dasar. Efektivitasnya tidak hanya bergantung pada jumlah anggaran, tetapi juga pada ketepatan sasaran, waktu pelaksanaan, dan kualitas aset yang dibangun. Haryati et al. (2025) menemukan bahwa efisiensi belanja modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Jamil et al. (2022) menegaskan bahwa kapasitas fiskal perlu didukung kualitas tata kelola agar pengeluaran publik mampu menghasilkan pertumbuhan yang lebih kuat.

Kabupaten Bandung memiliki basis ekonomi manufaktur, perdagangan, pertanian, dan jasa yang saling terkait. Periode 2020-2024 mencakup kontraksi akibat pandemi, pemulihan aktivitas ekonomi, kenaikan harga energi dan pangan, serta peningkatan kembali investasi. Perubahan tersebut dapat memengaruhi produktivitas melalui jalur harga, akumulasi modal, dan penyediaan infrastruktur. Karena itu, Kabupaten Bandung memberikan konteks yang relevan untuk menilai hubungan antara inflasi, investasi, belanja modal, dan produktivitas ekonomi daerah.

Sebagian besar studi daerah di Indonesia menggunakan pertumbuhan PDRB sebagai variabel terikat. Pendekatan tersebut penting, tetapi belum secara langsung menilai kemampuan perekonomian menghasilkan output dari tenaga kerja yang tersedia. Penelitian ini menggunakan PDRB per tenaga kerja sebagai proksi produktivitas ekonomi dan efisiensi alokasi sumber daya. Kebaruan penelitian terletak pada pengujian bersama inflasi, investasi, dan belanja modal menggunakan data triwulanan Kabupaten Bandung pada periode pemulihan 2020-2024. Penelitian bertujuan menganalisis arah dan kekuatan pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap produktivitas ekonomi daerah serta merumuskan implikasi kebijakan yang sesuai dengan hasil empiris.

2. KAJIAN TEORITIS

Distorsi Harga dan Efisiensi Alokasi Sumber Daya

Distorsi harga muncul ketika harga yang diamati tidak sepenuhnya mencerminkan kelangkaan dan manfaat marjinal. Inflasi yang tidak stabil mengurangi kandungan informasi harga relatif karena pelaku usaha sulit membedakan perubahan harga umum dari perubahan permintaan khusus pada produknya. Kondisi ini dapat memicu penundaan investasi, penumpukan persediaan, dan perpindahan sumber daya menuju aktivitas yang melindungi nilai aset tetapi tidak selalu meningkatkan output. Restuccia dan Rogerson (2017) menempatkan distorsi sebagai penyebab penting perbedaan produktivitas agregat antarnegara.

Pengaruh inflasi terhadap output dapat bersifat berbeda menurut tingkat dan sumber tekanan harga. Komalasari et al. (2024) menunjukkan bahwa inflasi bersama variabel moneter memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Lubis (2024) menemukan bahwa harga bahan bakar, suku bunga, dan nilai tukar membentuk jalur inflasi yang kemudian berhubungan dengan pertumbuhan. Pada tingkat provinsi, Yuliana & Tohirin (2025) menunjukkan bahwa pengaruh inflasi dapat berbeda ketika dimasukkan bersama variabel keuangan dan investasi. Bukti panel 34 provinsi juga memperlihatkan bahwa hubungan inflasi dan PDRB perlu dibaca bersama kondisi pasar tenaga kerja formal dan kebijakan upah daerah (Pingsan, 2025).

Berdasarkan kerangka ini, inflasi diperkirakan memiliki koefisien negatif terhadap produktivitas daerah, tetapi signifikansinya ditentukan oleh tingkat inflasi dan karakteristik periode observasi.

Investasi dan Produktivitas Ekonomi Daerah

Investasi menambah stok modal, memperluas skala produksi, dan mendukung adopsi teknologi. Dampak positifnya terhadap produktivitas menjadi lebih kuat ketika modal diarahkan ke sektor dengan permintaan yang tumbuh dan tenaga kerja yang memadai. Giovannis & Özdamar (2022) menunjukkan bahwa alokasi faktor yang lebih baik meningkatkan produktivitas perusahaan di negara berkembang. Temuan tersebut mendukung dugaan bahwa peningkatan investasi di Kabupaten Bandung akan berhubungan positif dengan PDRB per tenaga kerja.

Hubungan investasi dan pertumbuhan juga dipengaruhi stabilitas makroekonomi. Ketidakpastian harga dapat menaikkan biaya modal riil dan mengurangi kepastian pengembalian proyek. Sebaliknya, inflasi yang terkendali memperkuat fungsi investasi sebagai sumber peningkatan kapasitas. Mentalita et al. (2026) menempatkan dinamika inflasi pascapandemi sebagai faktor yang perlu diperhitungkan dalam membaca pertumbuhan Indonesia. Karena itu, investasi digunakan sebagai variabel utama untuk menangkap akumulasi modal produktif selama periode penelitian.

Belanja Modal Pemerintah dan Produktivitas

Belanja modal menghasilkan aset publik yang memiliki manfaat lebih dari satu periode anggaran. Infrastruktur dapat menurunkan biaya distribusi, memperluas akses pasar, dan meningkatkan mobilitas tenaga kerja. Simanjuntak et al. (2025) menemukan bahwa belanja langsung dan belanja modal berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi daerah. Pengaruh tersebut tidak selalu muncul pada periode yang sama karena pembangunan aset memerlukan waktu perencanaan, pengadaan, konstruksi, dan pemanfaatan.

Kebijakan fiskal yang produktif harus memadukan besaran anggaran dengan mutu pelaksanaan. Aji & Wijayanti (2023) menunjukkan bahwa komponen kebijakan fiskal memiliki pengaruh jangka panjang yang berbeda terhadap pertumbuhan Indonesia. Dengan demikian, belanja modal diperkirakan memiliki arah positif terhadap produktivitas Kabupaten Bandung, tetapi efek jangka pendeknya dapat lemah apabila proyek belum beroperasi penuh atau belum terhubung dengan kebutuhan sektor produktif.

Kerangka Hubungan Antarvariabel

Kerangka penelitian menempatkan produktivitas ekonomi sebagai proksi efisiensi alokasi sumber daya. Inflasi merepresentasikan distorsi harga, sedangkan investasi dan belanja

modal merepresentasikan tambahan modal swasta dan publik. Model menguji dugaan bahwa inflasi memiliki hubungan negatif dengan produktivitas, sementara investasi dan belanja modal memiliki hubungan positif. Pengujian simultan digunakan untuk menilai kemampuan ketiga variabel menjelaskan variasi produktivitas ekonomi Kabupaten Bandung.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori. Unit analisisnya adalah perekonomian Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, pada periode 2020Q1-2024Q4. Data disusun dalam frekuensi triwulanan sehingga menghasilkan 20 observasi. Rentang tersebut dipilih untuk menangkap perubahan ekonomi selama pandemi, fase pemulihan, dan normalisasi aktivitas ekonomi.

Data sekunder berasal dari publikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung dan Provinsi Jawa Barat, Bank Indonesia, Kementerian Investasi/BKPM, serta Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan. Produktivitas ekonomi dihitung melalui PDRB per tenaga kerja. Inflasi direpresentasikan oleh perubahan Indeks Harga Konsumen, investasi menggunakan realisasi PMA dan PMDN, sedangkan belanja modal menggunakan realisasi belanja modal APBD. Definisi operasional setiap variabel dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian.

No.	Variabel	Proksi	Satuan	Sumber Data
1	Efisiensi Alokasi Sumber Daya (Y)	PDRB per tenaga kerja	Rp juta per tenaga kerja	BPS Kabupaten Bandung
2	Distorsi Harga (X_1)	Inflasi berbasis IHK	Persen (%)	BPS Jawa Barat dan Bank Indonesia
3	Investasi (X_2)	Realisasi PMA dan PMDN	Rp miliar	BPS Jawa Barat dan Kementerian Investasi/BKPM
4	Belanja Modal Pemerintah (X_3)	Realisasi belanja modal APBD	Rp miliar	DJPK Kementerian Keuangan

Sumber: Disusun penulis berdasarkan definisi operasional dan sumber data penelitian.

Variabel terikat diukur melalui PDRB per tenaga kerja sebagai proksi produktivitas ekonomi. Inflasi digunakan untuk merepresentasikan distorsi harga, sedangkan realisasi investasi dan belanja modal pemerintah menggambarkan tambahan modal swasta dan publik. Seluruh variabel menggunakan data triwulanan agar konsisten dengan periode analisis 2020Q1-2024Q4.

Model empiris dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Produktivitas_t = \beta_0 + \beta_1 Inflasi_t + \beta_2 Investasi_t + \beta_3 Belanja Modal_t + \varepsilon_t \dots\dots\dots (i)$$

Pada persamaan tersebut, Produktivitas_t menunjukkan produktivitas ekonomi pada triwulan ke-t; β_0 merupakan konstanta; β_1 , β_2 , dan β_3 merupakan koefisien regresi; sedangkan

et merupakan galat pada triwulan ke- t . Koefisien β_1 mengukur perubahan produktivitas yang berkaitan dengan kenaikan inflasi sebesar satu poin persentase. Koefisien β_2 dan β_3 mengukur perubahan produktivitas yang berkaitan dengan kenaikan investasi dan belanja modal sebesar Rp1 miliar, dengan variabel lain dianggap tetap.

Estimasi menggunakan *Ordinary Least Squares*. Pemeriksaan model mencakup normalitas residual dengan *Jarque-Bera*, multikolinearitas dengan *Variance Inflation Factor*, heteroskedastisitas dengan *Breusch-Pagan*, dan autokorelasi dengan *Durbin-Watson*. Pengujian parsial menggunakan statistik t , pengujian simultan menggunakan statistik F , dan kemampuan penjelasan model dinilai melalui R^2 dan adjusted R^2 pada taraf signifikansi 5%. Ketika heteroskedastisitas atau autokorelasi terdeteksi, hasil inferensial ditafsirkan secara hati-hati karena standard error OLS dapat menjadi kurang efisien. Newey dan West (1987) menyediakan pendekatan robust yang dapat digunakan pada pengembangan analisis berikutnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Ringkasan statistik deskriptif seluruh variabel penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.

Statistik	Produktivitas (Y)	Inflasi (X ₁)	Investasi (X ₂)	Belanja Modal (X ₃)
Rata-rata	18,84	3,03	581,0	277,9
Minimum	13,66	1,17	349,7	140,0
Maksimum	26,15	5,74	850,7	419,0
Observasi	20	20	20	20

Sumber: Data penelitian diolah dari BPS, Bank Indonesia, Kementerian Investasi/BKPM, dan DJPK, 2020-2024.

Produktivitas ekonomi rata-rata mencapai Rp18,84 juta per tenaga kerja per triwulan, dengan nilai minimum Rp13,66 juta dan maksimum Rp26,15 juta. Inflasi rata-rata tercatat 3,03%, sedangkan investasi dan belanja modal rata-rata masing-masing mencapai Rp581,0 miliar dan Rp277,9 miliar. Rentang nilai tersebut menunjukkan adanya variasi kondisi harga, arus modal, dan kapasitas fiskal selama periode pengamatan.

Hasil Uji Diagnostik

Hasil pengujian asumsi dan diagnostik model regresi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Diagnostik Model.

Uji	Nilai Statistik	Kriteria	Interpretasi
<i>Jarque-Bera</i>	0,623; $p = 0,732$	$p > 0,05$	Residual berdistribusi normal
<i>Variance Inflation Factor</i>	1,12-6,94	$VIF < 10$	Tidak ada multikolinearitas serius
<i>Breusch-Pagan</i>	LM = 9,27; $p = 0,026$	$p > 0,05$	Terindikasi heteroskedastisitas

<i>Durbin-Watson</i>	0,940	Mendekati 2	Terindikasi autokorelasi positif
----------------------	-------	-------------	----------------------------------

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian.

Residual model berdistribusi normal karena probabilitas *Jarque-Bera* sebesar 0,732 melebihi 0,05. Nilai VIF 1,12-6,94 tidak menunjukkan multikolinearitas serius. Namun, probabilitas *Breusch-Pagan* sebesar 0,026 mengindikasikan heteroskedastisitas, sedangkan nilai *Durbin-Watson* 0,940 menunjukkan autokorelasi positif. Kondisi tersebut membatasi ketepatan inferensi OLS konvensional dan perlu diperhatikan dalam penafsiran hasil.

Hasil Estimasi Regresi

Hasil estimasi koefisien regresi linier berganda disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda.

Variabel	Koefisien	Std. Error	t	p
Konstanta	13,176	1,162	11,334	< 0,001
Inflasi (X_1)	-0,229	0,234	-0,977	0,343
Investasi (X_2)	0,0247	0,0049	5,002	< 0,001*
Belanja Modal (X_3)	0,0093	0,0093	0,999	0,333

*Sumber: Hasil pengolahan data penelitian *Signifikan pada taraf 5%.*

Koefisien inflasi bernilai negatif sebesar -0,229, tetapi tidak signifikan pada taraf 5%. Investasi memiliki koefisien positif sebesar 0,0247 dan signifikan dengan $p < 0,001$. Belanja modal juga menunjukkan koefisien positif sebesar 0,0093, tetapi belum signifikan. Hasil ini menempatkan investasi sebagai variabel yang memiliki bukti statistik paling kuat dalam menjelaskan perubahan produktivitas ekonomi.

Ringkasan kemampuan model dalam menjelaskan variasi produktivitas ekonomi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Ringkasan Kebaikan Model.

Ukuran	Nilai
R^2	0,936
Adjusted R^2	0,924
F-hitung	78,17
Signifikansi F	< 0,001
Jumlah observasi	20

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian.

Nilai F sebesar 78,17 dengan $p < 0,001$ menunjukkan bahwa inflasi, investasi, dan belanja modal secara simultan berhubungan signifikan dengan produktivitas ekonomi. Nilai R^2 sebesar 0,936 dan adjusted R^2 sebesar 0,924 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan sebagian besar variasi produktivitas pada 20 observasi triwulanan, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor di luar model.

Pengaruh Distorsi Harga terhadap Produktivitas Ekonomi

Inflasi memiliki koefisien -0,229. Arah negatif menunjukkan bahwa kenaikan inflasi berhubungan dengan penurunan produktivitas ekonomi ketika investasi dan belanja modal

dianggap tetap. Arah ini konsisten dengan mekanisme distorsi harga karena peningkatan ketidakpastian dapat mengurangi ketepatan keputusan produksi dan alokasi input. Namun, nilai $p = 0,343$ menunjukkan bahwa bukti statistik belum cukup untuk menyatakan pengaruh tersebut berbeda dari nol pada taraf 5%.

Hasil yang tidak signifikan dapat muncul karena inflasi selama periode penelitian masih berada pada rentang yang relatif terbatas dan mencakup fase pemulihan ketika kenaikan harga berjalan bersama peningkatan permintaan. Sujatmiko et al. (2025) menegaskan bahwa hubungan inflasi dan pertumbuhan Indonesia berubah menurut kondisi pascapandemi. Temuan ini juga sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa inflasi terkendali dapat memberikan hasil berbeda dibandingkan inflasi tinggi dan tidak stabil (Fatmayani & Panjawa, 2021). Analisis empiris lain menegaskan bahwa dampak inflasi pada siklus bisnis dan pertumbuhan bergantung pada intensitas serta persistensi tekanan harga (Sule et al., 2024).

Pengaruh Investasi terhadap Produktivitas Ekonomi

Investasi memiliki koefisien 0,0247 dan signifikan pada $p < 0,001$. Dengan satuan data yang digunakan, peningkatan investasi sebesar Rp1 miliar berhubungan dengan kenaikan produktivitas sebesar Rp0,0247 juta per tenaga kerja per triwulan, dengan variabel lain tetap. Hasil ini menunjukkan bahwa tambahan modal swasta menjadi faktor paling kuat dalam model.

Temuan mendukung teori akumulasi modal dan bukti bahwa investasi memperluas kapasitas produksi. Ariyani et al. (2024) menunjukkan bahwa investasi asing berkontribusi positif terhadap pertumbuhan Indonesia melalui kapasitas industri. Santoso dan Suman (2023) juga menemukan bahwa peningkatan efisiensi modal berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Implikasi bagi Kabupaten Bandung adalah perlunya memastikan bahwa investasi masuk ke sektor yang memiliki keterkaitan lokal, penyerapan tenaga kerja, dan peluang transfer teknologi.

Pengaruh Belanja Modal terhadap Produktivitas Ekonomi

Belanja modal memiliki koefisien positif sebesar 0,0093, tetapi belum signifikan pada $p = 0,333$. Arah positif menunjukkan bahwa aset publik berpotensi mendukung produktivitas, sedangkan ketidaksigifikanan mengindikasikan bahwa pengaruhnya belum muncul secara kuat dalam periode yang sama. Infrastruktur sering menghasilkan manfaat setelah aset selesai, digunakan, dan terhubung dengan aktivitas produktif.

Haryati et al. (2025) menemukan pengaruh positif belanja modal terhadap pertumbuhan daerah, sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bukti tersebut belum terlihat kuat pada produktivitas Kabupaten Bandung dalam jangka pendek. Perbedaan dapat berasal dari ukuran hasil, periode observasi, dan kualitas pelaksanaan anggaran. Pemerintah daerah perlu

memprioritaskan proyek dengan manfaat ekonomi terukur, tingkat penyelesaian tinggi, dan keterhubungan langsung dengan pusat produksi dan distribusi.

Implikasi Model terhadap Efisiensi Alokasi Sumber Daya

Signifikansi simultan model menunjukkan bahwa produktivitas daerah terbentuk melalui interaksi kondisi harga, modal swasta, dan modal publik. Investasi memberikan bukti paling kuat, sedangkan inflasi dan belanja modal menunjukkan arah yang sesuai teori tetapi belum signifikan. Hasil ini tidak berarti stabilitas harga dan belanja modal tidak penting. Kedua variabel dapat bekerja melalui lag, komposisi sektoral, dan kualitas proyek yang tidak tertangkap oleh model sederhana.

Temuan memperkuat argumen bahwa kebijakan daerah perlu menggabungkan stabilisasi harga dengan perbaikan iklim investasi dan disiplin belanja publik. de Nicola et al. (2020) menunjukkan bahwa misalokasi sumber daya di Asia Tenggara berkaitan dengan kehilangan produktivitas. Karena itu, kebijakan tidak cukup mengejar besaran investasi atau anggaran. Pemerintah perlu menilai distribusi investasi antarwilayah dan sektor, kualitas infrastruktur, serta hambatan yang mengurangi pergerakan modal dan tenaga kerja menuju kegiatan yang lebih produktif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian menunjukkan bahwa inflasi, investasi, dan belanja modal secara simultan berhubungan signifikan dengan produktivitas ekonomi sebagai proksi efisiensi alokasi sumber daya di Kabupaten Bandung selama 2020-2024. Investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan serta menjadi determinan terkuat dalam model. Inflasi menunjukkan arah negatif, sedangkan belanja modal menunjukkan arah positif, tetapi keduanya belum signifikan secara statistik.

Pemerintah Kabupaten Bandung perlu memperkuat kepastian usaha, kemudahan investasi, dan keterhubungan investasi dengan pemasok serta tenaga kerja lokal. Pengendalian inflasi daerah tetap diperlukan melalui koordinasi pasokan, distribusi, dan informasi harga. Belanja modal perlu diarahkan pada infrastruktur yang memiliki indikator manfaat jelas, dapat selesai tepat waktu, dan mendukung pusat produksi, logistik, serta layanan ekonomi.

Penelitian dibatasi oleh 20 observasi triwulanan, penggunaan PDRB per tenaga kerja sebagai proksi efisiensi, dan adanya heteroskedastisitas serta autokorelasi residual. Penelitian berikutnya perlu menggunakan periode yang lebih panjang, data sektoral, dan ukuran efisiensi seperti total factor productivity, Data Envelopment Analysis, atau Stochastic Frontier Analysis.

Estimasi dapat diperkuat dengan Newey-West standard errors, model ARDL, atau regresi panel antarkabupaten untuk menangkap dinamika jangka pendek dan jangka panjang.

DAFTAR REFERENSI

- Aji, M. R. B., & Wijayanti, D. (2023). Analisis kebijakan fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 20(1), 379–389. <https://doi.org/10.20885/jabis.vol20.iss1.art7>
- Ariyani, D., Ummah, I. L., & Nuraini, D. F. (2024). Macroeconomic determinants of Indonesia's economic growth: Integrating industrial production index, inflation, and foreign direct investment within an Islamic welfare. *Journal of Islamic Economics Management and Business*, 6(1), 87–104. <https://doi.org/10.21580/jiemb.2024.6.1.22257>
- Bashir, S., Joby, A., Wani, F., Bhat, M. A., & Alam, T. (2026). Shrinking sizes, swelling prices: Evaluating the ripple effects of inflation and shrinkflation on economic growth using dynamic panel framework. *Global Journal of Emerging Market Economies*, 18(1), 29–50. <https://doi.org/10.1177/09749101251335099>
- de Nicola, F., Nguyen, H., & Loayza, N. V. (2020). *Productivity loss and misallocation of resources in Southeast Asia* (World Bank Policy Research Working Paper No. 9483). World Bank. <https://doi.org/10.1596/1813-9450-9483>
- Fatmayani, N., & Panjawa, J. L. (2021). Pengaruh aspek moneter dan fiskal terhadap inflasi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(2), 64–73. <https://doi.org/10.23960/jep.v10i2.215>
- Fossati, R., Rachinger, H., & Stivali, M. (2021). Extent and potential determinants of resource misallocation: A cross-sectional study for developing countries. *The World Economy*, 44(5), 1338–1379. <https://doi.org/10.1111/twec.13041>
- Giovannis, E., & Özdamar, Ö. (2022). Productivity and resource misallocation: Empirical findings from firms in the Middle East and North Africa region and Turkey. *Journal of Economic Policy Researches*, 9(1), 1–37. <https://doi.org/10.26650/JEPR1021400>
- Haryati, D. C., Nurpiji, N., Masitoh, G., Saputra, W., & Subarkah, T. (2025). Analisis efisiensi belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi daerah di Indonesia: Pendekatan data panel. *GEMILANG: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 5(3), 139–153. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v5i3.2185>
- Hsieh, C.-T., & Klenow, P. J. (2009). Misallocation and manufacturing TFP in China and India. *The Quarterly Journal of Economics*, 124(4), 1403–1448. <https://doi.org/10.1162/qjec.2009.124.4.1403>
- Jamil, H., Ananda, C. F., & Prasetyia, F. (2022). It takes two to tango: The joint effect of democracy and fiscal capacity on economic growth in Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 10(5), 271–286. <https://doi.org/10.22437/ppd.v10i5.20816>
- Komalasari, A., Fatmasari, D., & Suharto, T. (2024). Pengaruh jumlah uang beredar, tingkat inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Antartika*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.70052/jeba.v2i1.245>

- Lubis, J. (2024). How the fuel prices, interest rates, and exchange rate affect inflation and economic growth. *GROWTH: Journal Magister Ilmu Ekonomi Universitas Palangka Raya*, 9(2), 73–83. <https://doi.org/10.52300/grow.v9i2.12365>
- Mentalita, H., Ginting, J. V. B., Radiyah, F. T., & Sari, T. D. R. (2026). An analysis of inflation growth and economic growth in Indonesia, 2019–2024. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 5(3), 3353–3365. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v5i3.15559>
- Newey, W. K., & West, K. D. (1987). A simple, positive semi-definite, heteroskedasticity and autocorrelation consistent covariance matrix. *Econometrica*, 55(3), 703–708. <https://doi.org/10.2307/1913610>
- Pingkan, J. J. (2025). Analisis pengaruh upah minimum, inflasi, dan tenaga kerja formal terhadap produk domestik regional bruto: Studi panel data provinsi di Indonesia 2018–2024. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 8(2), 316–325. <https://doi.org/10.20527/jiep.v8i2.2725>
- Restuccia, D., & Rogerson, R. (2017). The causes and costs of misallocation. *Journal of Economic Perspectives*, 31(3), 151–174. <https://doi.org/10.1257/jep.31.3.151>
- Santoso, D. B., & Suman, A. (2023). Determinant of capital efficiency and its impact on economic growth: Empirical evidence in East Java. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.15408/sjie.v12i1.29965>
- Simanjuntak, G. Y., Yulika, M., Putri, D. N., & Pangestoeti, W. (2025). Pengaruh belanja pemerintah daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 3(6), 260–273. <https://doi.org/10.61722/jiem.v3i6.5158>
- Sujatmiko, A. D., Setiawan, F. B., Alfina, N., Elyansyah, N. I. D. P., Rizky, P. A., & Asitah, N. (2025). Hubungan antara pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia: Kajian literatur sistematis. *Nusantara Entrepreneurship and Management Review*, 3(1), 39–45. <https://doi.org/10.55732/nemr.v3i1.1578>
- Sule, S. A., Hakim, L., Putro, T. R., & Pamungkas, P. (2024). The impact of inflation on the business cycle and economic growth: An empirical analysis. *International Journal on Economics, Finance and Sustainable Development*, 6(4), 613–625. <https://doi.org/10.31149/ijefsd.v6i11.5334>
- Susilawati, S., & Wibowo, M. G. (2024). The effect of inflation, government spending and exports on economic growth in Indonesia. *Jurnal Magister Ekonomi Syariah*, 3(2), 36–53. <https://doi.org/10.14421/jmes.2024.032-03>
- Uras, B., & Wang, P. (2024). Misallocation, productivity and development with endogenous production techniques. *Journal of Development Economics*, 166, Article 103251. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2023.103251>
- Yuliana, M., & Tohirin, A. (2025). Pengaruh perbankan syariah dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, 4(1), 85–93. <https://doi.org/10.20885/JKEK.vol4.iss1.art10>